
Received: 09 -04- 2026 | **Accepted:** 03-05-2026 **Published:** 10-09-2026**PENGALAMAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI EKSPEKTASI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK****Muhammad Zaki Marzatillah¹, Sri Nurhayati Selian²**¹⁻²Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, IndonesiaKorespondensi Email: seliansrinurhayati@gmail.com**Abstrak**

Setiap mahasiswa memiliki pengalaman unik terkait tuntutan yang muncul dari harapan orang tua terhadap prestasi akademik mereka. Penelitian ini berupaya untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa menghadapi serta bereaksi terhadap tuntutan akademik yang diberikan oleh orang tua mereka, termasuk pengalaman emosional yang menyertai harapan tersebut, serta bagaimana mahasiswa mempersepsikan dan menafsirkannya. Pendekatan fenomenologi kualitatif digunakan dalam studi ini. Melalui teknik purposive sampling, dipilih mahasiswa universitas berusia 18 hingga 25 tahun yang sedang aktif menempuh pendidikan dan pernah menghadapi harapan orang tua terkait keberhasilan akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sementara validasi dilakukan melalui member checking serta triangulasi teknik dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan orang tua sering kali terwujud dalam bentuk keinginan agar mahasiswa memperoleh nilai yang baik, IPK tinggi, lulus tepat waktu, dan memiliki masa depan yang cerah. Jika dipahami sebagai bentuk kepedulian dan dukungan, harapan-harapan ini dapat menjadi motivasi. Namun, jika berlebihan, harapan tersebut justru menjadi sumber tekanan yang memicu kecemasan, ketakutan akan kegagalan, serta kekhawatiran mengecewakan orang tua. Mahasiswa menyikapi harapan tersebut dengan cara belajar lebih giat, melakukan refleksi diri, mencari panutan yang positif, meluangkan waktu untuk beristirahat, serta menjaga komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Pengalaman setiap mahasiswa bersifat kompleks dan subjektif, bergantung pada berbagai faktor seperti persepsi mahasiswa itu sendiri, tingkat dukungan emosional dari keluarga, kejelasan harapan orang tua, serta kemampuan nyata mahasiswa tersebut.

Kata kunci: *ekspektasi orang tua; prestasi akademik; pengalaman mahasiswa; fenomenologi; psikologi humanistik*

Abstract

Every college student has their own unique experience with the demand that comes from their parents' expectations for their academic performance. This study seeks to comprehend and characterize the ways in which students cope with and react to the academic demands placed on them by their parents, as well as the emotional experiences that accompany these expectations and how students perceive and interpret them. A technique rooted in qualitative phenomenology was utilized. University students between the ages of 18 and 25 who were actively involved in their studies and had encountered parental expectations for academic success were chosen for the study by means of purposive sampling. We used documentation to augment semi-structured interviews, the Miles and Huberman interactive model for analysis, and member checking, technique triangulation, and source triangulation for validation. Good grades, a high GPA, a speedy graduation, and a bright future are the manifestations of parental expectations, according to the research. Understanding these expectations as expressions of care

and support can make them motivating. However, when they are excessive, they can become a source of pressure, generating anxiety, fear of failure, and worry about disappointing parents. Students manage these expectations by working harder in school, reflecting on their own experiences, surrounding themselves with positive role models, taking frequent breaks, and keeping an open line of communication with their parents. A student's experience is complex and subjective, depending on factors such as the student's own perceptions, the level of emotional support from family members, the clarity of parental expectations, and the student's real ability.

Keywords: parental expectations; academic achievement; student experience; phenomenology; humanistic psychology

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tahap pendidikan yang menuntut mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses akademiknya. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, dan memperoleh nilai yang baik, tetapi juga diharapkan mampu menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah lulus. Dalam proses tersebut, mahasiswa dapat menghadapi berbagai tuntutan yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sosial, termasuk keluarga. Salah satu bentuk tuntutan yang cukup dekat dengan kehidupan mahasiswa adalah ekspektasi orang tua terhadap prestasi akademik. Ekspektasi tersebut dapat berupa harapan memperoleh nilai tinggi, mempertahankan indeks prestasi, menyelesaikan studi tepat waktu, memperoleh gelar dengan baik, hingga memiliki masa depan dan pekerjaan yang dianggap sesuai oleh orang tua (Khotimah & Selian, 2025).

Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa akan mengalami masa-masa sulit hanya karena orang tua mereka memiliki ekspektasi yang tinggi. Dengan dorongan yang tepat dan komunikasi yang jelas, mahasiswa dapat memandang ekspektasi tersebut sebagai bentuk kepedulian sekaligus motivasi untuk meraih prestasi akademik yang baik. Berdasarkan pemahaman mengenai bagaimana anak menafsirkan ekspektasi orang tua mereka, dapat dipahami bahwa ekspektasi tersebut turut membentuk tingkat keseriusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan serta rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, ekspektasi orang tua dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada bagaimana mahasiswa mempersepsikan dan memaknai harapan tersebut. Wang & Tambi (2024) menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ekspektasi orang tua berkaitan dengan keterlibatan akademik dan efikasi diri akademik.

Namun, ekspektasi orang tua juga dapat menjadi tekanan ketika mahasiswa merasa harus memenuhi standar akademik tertentu agar tidak mengecewakan keluarga. Tekanan tersebut dapat muncul ketika mahasiswa merasa bahwa keberhasilan akademiknya menjadi ukuran keberhasilan dirinya di mata orang tua. Penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa tekanan orang tua terhadap akademik merupakan fenomena yang dapat berkaitan dengan pencapaian akademik, meskipun pengalaman mahasiswa terhadap tekanan tersebut dapat berbeda berdasarkan kondisi dan latar belakang masing-masing. Collado et al. (2023), misalnya, meneliti tekanan orang tua pada mahasiswa perguruan tinggi dan kaitannya dengan prestasi akademik.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua tidak cukup dipahami hanya berdasarkan tinggi atau rendahnya prestasi akademik mahasiswa.

Yang juga penting untuk diperhatikan adalah bagaimana mahasiswa mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap ekspektasi tersebut. Elik et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dapat membedakan beberapa bentuk ekspektasi akademik orang tua, yaitu keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak untuk memperoleh nilai tinggi, prediksi bahwa anak akan memperoleh nilai tinggi, serta tuntutan agar anak memperoleh nilai tinggi. Perbedaan bentuk ekspektasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima harapan orang tua secara pasif, tetapi dapat mengalami dan mempersepsikannya dengan cara yang berbeda.

Dalam memahami pengalaman tersebut, perspektif psikologi humanistik dapat digunakan untuk melihat mahasiswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan untuk berkembang, menentukan pilihan, dan memperoleh penerimaan dari lingkungan terdekatnya. Ekspektasi orang tua dapat menjadi bagian dari lingkungan yang memengaruhi proses mahasiswa dalam memahami dirinya dan menentukan arah kehidupannya. Ketika harapan orang tua selaras dengan tujuan dan kemampuan mahasiswa, harapan tersebut dapat menjadi sumber dorongan. Sebaliknya, ketika terdapat ketidaksesuaian antara keinginan mahasiswa dengan harapan orang tua, mahasiswa dapat mengalami konflik dalam menentukan pilihan akademik maupun kehidupan setelah lulus (Andini & Selian, 2026). Perspektif ini menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai bagian penting yang perlu dipahami, bukan hanya melihat prestasi akademik sebagai hasil akhir.

Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa ekspektasi orang tua dapat berkaitan dengan tekanan akademik dan kondisi psikologis. Xu et al. (2024), melalui penelitian terhadap remaja, menemukan bahwa tekanan akademik berperan dalam hubungan antara ekspektasi pendidikan orang tua dan masalah kesehatan mental. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna dan dampak ekspektasi orang tua tidak dapat dilepaskan dari tekanan akademik yang dirasakan oleh individu. Sementara itu, Ahmad et al. (2023) melalui penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam menemukan bahwa tekanan orang tua terhadap pencapaian akademik dapat dirasakan sebagai stres ketika harapan tersebut disampaikan secara terlalu tinggi atau melalui pola pengasuhan yang menekan.

Meskipun terdapat banyak literatur mengenai topik ini, sebagian besar penelitian telah mengkaji keterkaitan antara berbagai faktor seperti hubungan antara harapan orang tua dengan kinerja anak di sekolah, tingkat keterlibatan akademik, keyakinan diri (self-efficacy), tingkat stres, atau kesehatan mental anak (Selian et al., 2020). Pendekatan ini memang berguna untuk menyoroti hubungan di antara berbagai fenomena, namun tidak dapat menangkap secara utuh pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi harapan orang tua. Selain itu, masih terdapat kekurangan studi kualitatif yang berfokus pada cara siswa menyikapi dan mengatasi harapan orang tua terkait kinerja akademik mereka.

Menurut sebuah studi kualitatif terkini yang dilakukan oleh Mas'ud (2026) mengenai pengalaman siswa terkait harapan pendidikan dari orang tua, harapan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk motivasi sekaligus wujud kepedulian. Akan tetapi, ada situasi di mana siswa justru merasa cemas, takut gagal, atau khawatir akan mengecewakan orang tua mereka. Studi tersebut juga menemukan bahwa siswa merespons harapan-harapan ini dengan berbagai cara, seperti melakukan refleksi diri, mencari bantuan dari teman atau keluarga, mengambil jeda, serta berkomunikasi dengan orang tua. Fokus studi ini adalah pada harapan umum orang tua terhadap pendidikan anak mereka, yang mungkin menjadi alasan mengapa temuan ini dianggap penting. Oleh karena itu,

diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengkaji bagaimana pengalaman siswa selaras dengan harapan orang tua terkait pencapaian akademik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami ekspektasi orang tua bukan semata-mata sebagai variabel yang memengaruhi prestasi akademik, tetapi sebagai pengalaman subjektif yang dialami dan dimaknai oleh mahasiswa. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memahami bentuk ekspektasi orang tua, bagaimana perasaan dan pengalaman yang muncul ketika berusaha memenuhi ekspektasi tersebut, bagaimana mahasiswa menghadapi keberhasilan maupun kegagalan akademik, serta strategi yang digunakan ketika ekspektasi orang tua dirasakan sebagai tekanan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis kompleks yang dihadapi mahasiswa saat berupaya memenuhi harapan keluarga terkait prestasi akademik mereka.

Karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tersebut dari sudut pandang mahasiswa pihak yang secara langsung mengalaminya maka digunakan metodologi kualitatif. Alih-alih hanya mengandalkan data numerik atau korelasi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman subjektif, interpretasi, dan perasaan mahasiswa, serta respons mereka terhadap harapan orang tua. Hal ini menjadi landasan bagi penelitian dalam menyusun deskripsi mengenai pengalaman mahasiswa terkait harapan orang tua terhadap prestasi akademik mereka, termasuk bagaimana mahasiswa menafsirkan harapan tersebut, emosi yang menyertainya, serta strategi yang mereka gunakan untuk menghadapi dan mengatasi tuntutan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, emosi, interpretasi, dan reaksi mahasiswa saat dihadapkan pada ekspektasi orang tua terkait pencapaian akademik. Fenomenologi berupaya memahami suatu peristiwa dengan lebih mendalam melalui fokus pada penuturan subjektif dari individu yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali lebih jauh bagaimana mahasiswa menafsirkan ekspektasi orang tua serta bagaimana ekspektasi tersebut memengaruhi kinerja akademik mereka. Pendekatan ini dipilih karena setiap penelitian psikologis didasarkan pada paradigma teoretis yang mencakup landasan metodologis, tujuan penelitian, dan cara perolehan pengetahuan Rizkiyani dan Selian (2025). Paradigma ini menyatakan bahwa metode fenomenologis kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk menangkap konsep-konsep subjektif yang bersifat tidak berwujud.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi yang orang tuanya menetapkan standar tinggi terkait pencapaian akademik. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria partisipasi dalam penelitian ini meliputi: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif; (2) berusia antara 18 hingga 25 tahun; (3) pernah menghadapi ekspektasi atau tuntutan dari orang tua terkait pencapaian akademik; dan (4) bersedia untuk berbagi pengalaman mereka secara sukarela. Jumlah partisipan bersifat fleksibel, bergantung pada ketersediaan informasi; pengumpulan data akan dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh.

Penelitian ini berlokasi di sebuah universitas di Banda Aceh, Aceh, yang dinilai memiliki representasi partisipan yang sesuai dengan kebutuhan studi. Pengumpulan data akan dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2026.

Peneliti akan berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga kenyamanan dan privasi partisipan dengan melakukan wawancara di tempat yang disepakati oleh kedua belah pihak. Jika peneliti dan partisipan sepakat untuk bertemu secara virtual, wawancara akan dilakukan melalui media komunikasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman secara lebih luas dan mendalam. Teknik wawancara seperti ini sesuai untuk penelitian yang berusaha memahami pengalaman subjektif partisipan.

Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu: (1) bentuk ekspektasi orang tua terhadap prestasi akademik; (2) pengalaman mahasiswa ketika menerima ekspektasi tersebut; (3) perasaan dan pikiran yang muncul; (4) pengalaman ketika berhasil atau tidak berhasil memenuhi ekspektasi orang tua; (5) respons atau tindakan mahasiswa dalam menghadapi ekspektasi; dan (6) dukungan yang dibutuhkan mahasiswa dari orang tua.

Selain wawancara, penelitian dapat menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi proses penelitian. Penggunaan wawancara dan dokumentasi dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Untuk mengumpulkan informasi terperinci dari para partisipan, penelitian kualitatif di Indonesia juga memanfaatkan dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif; peneliti bertanggung jawab untuk menentukan apa yang akan diteliti, merekrut partisipan, mewawancarai mereka, mendokumentasikan tanggapan mereka, menganalisis hasil, serta menyusun kesimpulan. Peran peneliti sebagai instrumen utama ini sejalan dengan karakter paradigma interpretif, yang mengakui keterlibatan peneliti dalam proses pemaknaan data sekaligus menuntut kesadaran akan batasan atau limitasi pendekatan yang digunakan (Rizkiyani & Selian 2025). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara dengan persetujuan partisipan, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dapat dikembangkan selama proses wawancara apabila ditemukan informasi baru yang relevan dengan pengalaman partisipan. Penggunaan lembar wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung juga ditemukan dalam penelitian kualitatif Indonesia.

Tiga langkah utama dalam model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan—digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini.

Sebagai langkah awal, reduksi data dilakukan dengan memilih, membatasi, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data wawancara yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam memenuhi harapan orang tua. Informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian digunakan untuk melakukan pengodean terhadap transkrip wawancara.

Penyajian data merupakan tahap kedua, yang mencakup pengelompokan data yang telah direduksi ke dalam tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya (Khalefa & Selian, 2021). Pola pengalaman dan hubungan antar topik menjadi lebih jelas melalui penyajian data dalam bentuk narasi.

Pada tahap ketiga sekaligus tahap akhir, yaitu "penarikan dan verifikasi kesimpulan," peneliti mencari pola serta makna dalam pengalaman para partisipan. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian selaras dengan informasi yang diberikan oleh partisipan, kesimpulan yang diperoleh dibandingkan kembali dengan data yang tersedia.

Para peneliti fenomenologi di Indonesia sering menggunakan metode analisis ini untuk menelaah transkrip wawancara guna menemukan tema-tema utama yang bersumber dari pengalaman hidup para partisipan.

Validitas data bertujuan untuk menjamin kredibilitas data dan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai individu yang memiliki pengetahuan langsung mengenai harapan orang tua terkait keberhasilan akademik. Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan penggunaan temuan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang ada.

Peneliti dalam studi ini menerapkan triangulasi serta "pemeriksaan oleh anggota" (member checking). Dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau kembali interpretasi peneliti atau interpretasi mereka sendiri terhadap hasil wawancara, prosedur ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan benar-benar mencerminkan pengalaman yang dimaksudkan oleh para partisipan.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga kerap memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dua pendekatan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat keandalan temuan penelitian.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian untuk melindungi hak, privasi, dan kenyamanan partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, proses pengumpulan data, penggunaan informasi, serta hak partisipan selama mengikuti penelitian.

Partisipan diberikan informed consent sebelum proses wawancara. Keikutsertaan partisipan bersifat sukarela dan partisipan memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keikutsertaannya apabila merasa tidak nyaman.

Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan inisial atau nama samaran dalam transkrip dan laporan penelitian. Rekaman wawancara dan data penelitian disimpan secara aman serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga menjaga agar pertanyaan yang diberikan tetap sesuai dengan fokus penelitian dan tidak memberikan tekanan kepada partisipan.

Apabila penelitian diajukan untuk publikasi pada jurnal yang mensyaratkan persetujuan etik, peneliti perlu memperoleh persetujuan dari komite etik yang berwenang sebelum pengumpulan data dilakukan.

Metode penelitian ini mengacu pada penerapan penelitian kualitatif fenomenologi yang telah digunakan dalam penelitian di Indonesia. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif partisipan, sedangkan wawancara mendalam atau semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman tersebut secara langsung.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ats-Tsiqoh dan Intansari menggunakan wawancara semi-terstruktur serta observasi, yang mencerminkan metodologi fenomenologis. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data, sementara triangulasi metode, sumber, dan waktu diterapkan untuk mengonfirmasi keabsahan data tersebut.

Dengan demikian, tujuan dari strategi penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara anak-anak menghadapi ekspektasi tinggi dari orang tua mereka terkait prestasi akademik, dengan menempatkan pengalaman subjektif partisipan sebagai sumber utama dalam memahami fenomena penelitian. Rancangan ini diposisikan secara sadar dalam paradigma teoretis yang dipilih, dengan tetap mempertimbangkan peluang sekaligus limitasi paradigma tersebut dalam penelitian psikologi (Rizkiyani & Selian 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi yang mengkaji bagaimana siswa menghadapi ekspektasi orang tua terkait kinerja akademik mereka, ekspektasi tersebut dapat memberikan dampak yang berbeda-beda pada setiap anak. Menurut literatur yang ada, ekspektasi orang tua biasanya mencakup harapan akan pencapaian akademik, kelulusan tepat waktu, serta keamanan

finansial di masa depan. Meskipun ekspektasi ini dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anaknya, dalam situasi lain, hal tersebut juga bisa dirasakan sebagai suatu bentuk tekanan. Penelitian oleh Wang & Tambi (2024) mendukung gagasan ini, dengan menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai ekspektasi orang tua berkorelasi dengan tingkat keterlibatan akademik serta keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri di dalam kelas.

Kesuksesan akademik yang diukur melalui indikator seperti nilai yang baik, mempertahankan IPK tinggi, lulus tepat waktu, dan memiliki masa depan yang menjanjikan setelah lulus merupakan salah satu bentuk keberhasilan yang diharapkan orang tua dari anak-anak mereka.

Dengan demikian, keluarga dapat menjadi sistem pendukung bagi perjalanan pendidikan seorang siswa, di mana ekspektasi orang tua menjadi bagian di dalamnya. Aspek lain yang juga telah diteliti adalah bagaimana dukungan orang tua memengaruhi pencapaian akademik Salmah et al. (2023). Meski demikian, cara siswa memaknai ekspektasi tersebut dapat bervariasi, bergantung pada bagaimana ekspektasi itu disampaikan dan seberapa kuat penekanannya.

Ketika anak mengetahui bahwa orang tua mereka menginginkan mereka berprestasi di sekolah, hal tersebut dapat memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras. Akibatnya, siswa mungkin merasa lebih terdorong untuk belajar dengan giat, menyelesaikan seluruh tugas, meraih nilai yang baik, serta mengambil tanggung jawab penuh atas pendidikan mereka sendiri.

Menurut Wang & Tambi (2024), persepsi siswa terhadap ekspektasi orang tua dapat memberikan dampak positif bagi keterlibatan akademik mereka. Dampak ini dimediasi oleh efikasi diri (keyakinan akan kemampuan diri) yang dimiliki siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap pengalaman anak. Ekspektasi ini dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar di sekolah ketika mereka merasa diperhatikan dan didukung. Berbagai penelitian telah mengkaji dampak ekspektasi orang tua terhadap keterlibatan siswa, dengan efikasi diri berperan sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi akademik, efikasi diri akademik, dan ekspektasi akademik (Nurdini & Neti Hernawati 2023).

Selain menjadi motivasi, ekspektasi orang tua juga dapat dirasakan sebagai tekanan. Tekanan dapat muncul ketika mahasiswa merasa harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua atau merasa takut apabila hasil akademiknya tidak sesuai dengan harapan.

Collado et al. (2023) meneliti tekanan orang tua pada mahasiswa perguruan tinggi dan menemukan bahwa tekanan tersebut dapat berkaitan dengan prestasi akademik, meskipun pengalaman mahasiswa terhadap tekanan tersebut dapat berbeda berdasarkan kondisi dan latar belakang masing-masing.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Xu et al. (2024) yang melalui penelitian terhadap remaja menemukan bahwa tekanan akademik berperan dalam hubungan antara ekspektasi pendidikan orang tua dan masalah kesehatan mental. Sementara itu, Ahmad et al. (2023) melalui penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam menemukan bahwa tekanan orang tua terhadap pencapaian akademik dapat dirasakan sebagai stres ketika harapan tersebut disampaikan secara terlalu tinggi atau melalui pola pengasuhan yang menekan.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan ketika ekspektasi mereka terlalu tinggi atau tidak selaras dengan

kemampuan nyata yang mereka miliki. Di Indonesia, sejumlah penelitian telah mengkaji bagaimana ekspektasi orang tua memengaruhi stres akademik pada anak Yanra (2024) serta bagaimana tekanan akademik dari orang tua membentuk kepribadian anak Rismawati et al. (2023)

Menghadapi ekspektasi orang tua bisa menjadi pengalaman yang penuh gejolak. Siswa mungkin merasa terinspirasi saat berhasil mencapai tujuan mereka, namun di sisi lain, mereka juga bisa mengalami kecemasan, ketakutan akan kegagalan, serta kekhawatiran mendalam akan mengecewakan orang tua jika mereka tidak mampu memenuhi harapan tersebut.

Mengingat adanya perbedaan ini, wajar jika setiap anak memaknai ekspektasi orang tua dengan cara yang unik. Sebagian siswa mungkin menganggap standar tersebut sebagai bentuk perhatian yang memotivasi, sementara yang lain justru merasa tertekan karena standar tersebut dianggap terlalu menuntut.

Untuk menyikapi ekspektasi orang tua, siswa menggunakan berbagai strategi. Temuan dari sebuah studi kualitatif Mas'ud (2026) menunjukkan bahwa siswa menerapkan langkah-langkah seperti melakukan refleksi diri, mengambil jeda istirahat, mencari dukungan dari teman dan keluarga, serta mengupayakan komunikasi yang terbuka dengan orang tua mereka.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa anak tidak sekadar menerima ekspektasi orang tua begitu saja; mereka secara aktif berupaya mencari cara agar ekspektasi tersebut dapat diselaraskan dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dengan dukungan dari orang-orang terkasih serta komunikasi yang jujur dengan orang tua, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola ekspektasi akademik. Berbagai penelitian mengenai stres akademik pada siswa maupun pelajar tingkat akhir juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dari orang tua, ketangguhan diri (resiliensi), serta mekanisme penanggulangan masalah (coping mechanisms) Suryono et al. (2023)

Secara keseluruhan, ekspektasi orang tua memiliki makna yang berbeda bagi mahasiswa. Ekspektasi dapat dipahami sebagai bentuk perhatian dan keinginan orang tua agar anak memperoleh masa depan yang baik. Namun, ekspektasi juga dapat menjadi tekanan apabila mahasiswa merasa harus selalu memenuhi standar yang ditetapkan orang tua.

Menurut teori psikologi humanistik, tingkat dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak, kejelasan dalam mengomunikasikan harapan kepada anak, serta kualitas komunikasi dalam keluarga, semuanya berperan dalam menentukan bagaimana harapan tersebut memengaruhi prestasi akademik anak. Orang tua dapat menjadi sumber inspirasi ketika harapan mereka selaras dengan aspirasi dan kemampuan anaknya. Sebaliknya, seorang siswa mungkin akan kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai masa depan akademiknya atau kehidupannya setelah lulus jika harapan orang tuanya bertentangan dengan tujuan dan impian pribadinya.

Tinjauan terhadap literatur menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam memenuhi harapan orang tua memiliki dua sisi: sisi positif dan sisi negatif. Kedua pengalaman tersebut tidak selalu berdiri sendiri karena mahasiswa dapat merasakan motivasi dan tekanan dalam waktu yang berbeda.

Ekspektasi orang tua pada dasarnya dapat menjadi bentuk perhatian terhadap pendidikan dan masa depan mahasiswa. Ketika harapan disampaikan dengan komunikasi yang baik dan disertai dukungan, mahasiswa dapat memahami ekspektasi tersebut sebagai dorongan untuk berkembang. Hal ini sesuai dengan penelitian Wang &

Tambi (2024) yang menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ekspektasi orang tua berkaitan dengan keterlibatan akademik dan efikasi diri akademik.

Namun, ekspektasi yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan tekanan. Mahasiswa dapat merasa takut gagal atau takut mengecewakan orang tua apabila hasil akademik tidak sesuai dengan harapan. Penelitian Collado et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan orang tua terhadap akademik merupakan fenomena yang dapat berkaitan dengan pencapaian akademik, meskipun pengalaman mahasiswa terhadap tekanan tersebut dapat berbeda berdasarkan kondisi dan latar belakang masing-masing. Xu et al. (2024) juga menemukan bahwa tekanan akademik berperan dalam hubungan antara ekspektasi pendidikan orang tua dan masalah kesehatan mental. Ahmad et al. (2023) menambahkan bahwa tekanan orang tua terhadap pencapaian akademik dapat dirasakan sebagai stres ketika harapan tersebut disampaikan secara terlalu tinggi atau melalui pola pengasuhan yang menekan.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua menyampaikan ekspektasi menjadi hal yang penting. Harapan yang disampaikan melalui komunikasi terbuka dan dukungan dapat lebih mudah diterima sebagai motivasi. Sebaliknya, harapan yang dirasakan sebagai tuntutan dapat membuat mahasiswa merasa terbebani.

Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam menghadapi ekspektasi juga berperan dalam membentuk pengalaman mereka. Beberapa taktik yang dapat digunakan oleh siswa antara lain dengan lebih giat belajar, merenungkan pengalaman mereka, meminta bantuan kepada teman dan keluarga, mencukupi kebutuhan tidur, serta menjaga komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan adanya usaha mahasiswa untuk menyesuaikan harapan orang tua dengan kondisi dirinya. Dukungan sosial orang tua dan komunikasi interpersonal dengan orang tua juga dikaji dalam kaitannya dengan strategi coping terhadap stres akademik Mamo et al. (2025).

Oleh karena itu, tidak ada batasan yang kaku atau hitam-putih dalam mengategorikan pengalaman seorang siswa dalam memenuhi harapan orang tuanya. Meskipun harapan orang tua yang dikomunikasikan dengan baik dan disertai dukungan dapat memotivasi anak, harapan yang dianggap terlalu tinggi dan tidak realistis justru bisa menjadi sumber tekanan.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman mahasiswa menjadi penting untuk dikaji karena setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan memberikan makna terhadap ekspektasi orang tua. Perspektif psikologi humanistik menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai bagian penting yang perlu dipahami, bukan hanya melihat prestasi akademik sebagai hasil akhir. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman tersebut dari sudut pandang mahasiswa secara lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi menunjukkan dengan jelas bahwa pengalaman siswa dalam menghadapi ekspektasi orang tua terkait prestasi akademik mereka bersifat kompleks dan individual. Ekspektasi orang tua bisa menjadi sumber dorongan sekaligus beban tergantung apakah anak memandangnya sebagai wujud kasih sayang dan dukungan, atau justru sebagai standar yang terlalu tinggi dan mustahil untuk dicapai. Menanggapi ekspektasi tersebut, siswa merasakan beragam emosi,

mulai dari antusiasme dan motivasi hingga rasa cemas, takut gagal, serta kekecewaan terhadap orang tua mereka. Variasi pengalaman hidup yang dialami siswa menunjukkan bahwa cara mereka menafsirkan ekspektasi orang tua pun sangat beragam.

Siswa merespons ekspektasi tersebut dengan berbagai cara, seperti meluangkan lebih banyak waktu untuk belajar, merenungkan pengalaman mereka, meminta bantuan kepada teman atau keluarga, mencukupi kebutuhan tidur, serta menjaga komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menerima ekspektasi tersebut secara pasif, melainkan berupaya aktif untuk menyelaraskannya dengan situasi dan kemampuan pribadi mereka. Dampak ekspektasi orang tua terhadap kehidupan akademik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor: sejauh mana ekspektasi tersebut selaras dengan aspirasi dan kemampuan siswa, kualitas komunikasi dalam keluarga, dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua, serta bagaimana siswa sendiri menafsirkan ekspektasi tersebut. Ketika harapan disampaikan dengan komunikasi yang baik dan disertai dukungan, ekspektasi dapat menjadi sumber motivasi. Sebaliknya, ketika harapan dirasakan sebagai tuntutan yang terlalu tinggi tanpa disertai pemahaman terhadap kondisi mahasiswa, ekspektasi dapat berubah menjadi tekanan.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua disarankan untuk menyampaikan harapan kepada mahasiswa dengan cara yang mendukung dan tidak menekan. Komunikasi yang terbuka dan pemahaman terhadap kemampuan serta kondisi mahasiswa dapat membantu mengurangi tekanan akademik. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan menghargai usaha yang telah dilakukan mahasiswa, bukan hanya berfokus pada hasil akhir seperti nilai atau IPK. Mahasiswa diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua mengenai kemampuan, kesulitan, dan kondisi yang dialami selama menjalani perkuliahan. Mahasiswa juga dapat menerapkan berbagai strategi untuk mengelola tekanan, seperti melakukan refleksi diri, mencari dukungan sosial dari teman atau orang terdekat, mengambil waktu istirahat saat merasa lelah, dan meningkatkan usaha belajar secara bertahap.

Bagi perguruan tinggi, institusi pendidikan dapat menyediakan layanan konseling atau pendampingan bagi mahasiswa yang mengalami tekanan akademik terkait ekspektasi orang tua. Program orientasi atau seminar mengenai manajemen stres dan komunikasi efektif dengan keluarga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik (Riyadi & Selian, 2026). Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, studi mendatang mengenai ekspektasi orang tua dapat memperoleh manfaat dengan merekrut lebih banyak partisipan atau menggunakan strategi metode campuran. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi aspek lain yang belum banyak dikaji, seperti peran budaya, jenis kelamin, atau latar belakang sosial ekonomi dalam memengaruhi pengalaman mahasiswa menghadapi ekspektasi orang tua. Penelitian juga dapat difokuskan pada efektivitas berbagai strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi ekspektasi orang tua, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih praktis. Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan ekspektasi orang tua dapat lebih optimal berfungsi sebagai sumber motivasi bagi mahasiswa, sekaligus mengurangi potensi tekanan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan prestasi akademik mereka.

REFERENSI

- Ahmad, N., Sahrudin, N. F., Hamdan, H. S., Zakaria, W. P. N. I., Rozaki, N. J., Muhamad Soffian, N. S. H., & Karima, N. I. (2023). Exploring Parental Pressure on Academic Performance among Adolescents. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i3/16448>
- Andini, AY, & Selian, SN (2026). Eksplorasi Karakteristik Kepribadian Plegmatis Pada Mahasiswa dalam Kehidupan Akademik. *Jurnal Digital Kesehatan Dunia*, 2(2), 202-209. <https://wolgiti.science.web.id/wolgiti/article/view/82>
- Collado, H. M. P., Mahinay Jr., S. D., Amaca, A. C., Cabaña, E. C., Calibayan, C. C., Canoy, N. J. G., & Meguiso, M. J. (2023). Parental Pressure and Academic Performance of Students of College of Arts and Sciences of Notre Dame of Midsayap College, Midsayap, Cotabato, Philippines. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(XI), 695–713. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7011054>
- Elik, H. K., Ama, R. G. T., Evianawati, E., & S. Bete, R. N. (2024). Dukungan Sosial Orang Tua, Hardiness Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 304–313. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1311>
- Khalefa, EY, & Selian, SN (2021). Sampel Non-Acak sebagai Alat Pengumpul Data dalam Studi Kualitatif Terkait Seni. *IJCAS (Jurnal Internasional Studi Kreatif dan Seni)*, 8(1), 35-49. DOI: <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Khotimah, KR, & Selian, SN (2025). Pengalaman Mahasiswa Menggunakan Self-Compassion untuk Menghadapi Stres Akademik. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(2), 50–56. <https://ejournal.imbima.org/index.php/jiim/article/view/614>
- Mamo, S. O., Nggeong, F., & Amseke, F. V. (2025). Peran Strategi Coping Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Stres Akademik mahasiswa tugas akhir. *Al-*

Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains, 3(2), 62–70.
<https://doi.org/10.59896/qalbu.v3i2.415>

Mas'ud, R. (2026). Pengalaman mahasiswa dalam Menghadapi Ekspektasi Orangtua terhadap Pendidikan. *Jurnal Ruang Sosialia*, 2(1), 976–984. <https://journal.alghani-cendekia.com/index.php/JRS/id/article/view/386>

Nurdini, G. A., & Neti Hernawati. (2023). Harapan Orang Tua, Efikasi Diri Akademik, Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Akademik Siswa Sma. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(3). <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.213>

Rismawati, M., Irianawati, D. A., Firdausi, F. N., & Winingsih, E. (2023). The Influence Of Parental Pressure In Academic On Children's Personality Mutia. *ICGC)International Conference on Guidance and ConsellING*, 1(1), 58–162.
www.icgc.unesa.ac.id

Riyadi, MF, & Selian, SN (2026). Makna Stres Akademik terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 328-338. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/6462>

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>

Salmah, S., Syafriani, A., & Siregar, L. S. B. (2023). A Study of the Impact of Parental Support on the Student's Academic Achievement in Selected Primary Schools in Indonesia. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7822>

Suryono, R. S., Sondakh, M., & Rembang, M. (2023). Kontribusi Orangtua melalui Komunikasi Interpersonal Terhadap Coping Stress Mahasiswa Akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Reyvani. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), 1–7.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/49068>

- Wang, Y., & Tambi, F. B. (2024). Correlation between students perceived parental expectations and students academic engagement: The intermediary effect of academic self-efficacy. *Journal of Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.33902/JPR.202427683>
- Xu, T., Zuo, F., & Zheng, K. (2024). Parental Educational Expectations, Academic Pressure, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS Survey Data. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(2), 93–103. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.043226>
- Yanra, M. (2024). Kontribusi Harapan Orang Tua terhadap Kecenderungan Stres Akademik Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kota Padang. *ALSYS*, 4(6), 750–756. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.3801>